



Peluang Bisnis

Selasa, 11/03/2003

Cinta Midian terhadap durian

Bak ketiban durian runtuh. Pepatah itu layak disandang Midian Simanjuntak, alumnus Institut Pertanian Bogor (IPB) 1969. Pasalnya, durian atau Durian Juntak yang dikembangkannya membuat Midian menjadi jutawan.

Akibat bergelut dengan durian sejak 1987, pensiunan pegawai Bank Rakyat Indonesia itu, kini benar-benar mulai 'ketiban' durian. Jika pada 1998, dari hasil penjualan duriannya, dia meraih untung Rp50 juta per tahun, pada 1999 gain yang direngkuhnya sudah menjadi Rp65 juta dan pada 2000 melonjak lagi menjadi ke Rp151 juta.

Bahkan, pada tahun lalu dia meraup Rp182 juta dan tahun ini, hanya dari durian saja, dia memprediksi akan meraup gain Rp200 juta.

Durio Zibethinus Murray (durian) oleh Presiden Komisaris PT Inter Pacific Bank kelahiran Siantar, Sumatra Utara, pada 1943 telah dihir menjadi rupiah. Sekaligus memperlihatkan buah dari ordo Malvales dan famili Bombaceae itu, adalah buah yang masih memiliki pasar.

Asalkan diproduksi dengan satu target yang tertuang dalam misinya. "Misi kami memenuhi dan memuaskan kebutuhan para penggemar buah durian bermutu tinggi di Indonesia. Menyediakan buah durian, khususnya kultivar monthong, yang mempunyai kualitas dan mutu terbaik, terlezat, dan 100% matang di pohon bagi pelanggan."

Di samping itu, penyandang gelar Master of Business Administration dalam bidang keuangan Universitas Oregon, Eugene, OR, AS. Midian menuturkan, "Kami selalu berusaha keras memenuhi kepuasan pelanggan dalam menikmati durian produksi kami."

Keuntungan durian monthong, menurut dia, pasarnya sudah dibentuk supermarket, importir maupun toko buah. Sebab Hero, Total Buah Segar, semuanya menjual durian jenis monthong.

"Jadi daripada menciptakan pasar baru, lebih baik saya masuk ke market mereka yang populer itu," ujar mantan pimpinan wilayah Bank Rakyat Indonesia Sulawesi Selatan dan Tenggara (1991-1992) Jawa Tengah (1992-1994), dan Jawa Timur (1994-1995).

Tetap setia

Namun, dalam memasarkan produknya itu, Midian menawarkan buahnya matang pohon. Seluruh buah durian yang dijualnya adalah jatuhan. Berbeda dengan durian impor terutama asal Thailand yang merupakan petikan agar dapat tahan lama di perjalanan.

"Kini, setiap orang yang makan durian saya tidak pernah beralih ke yang lain. Meskipun saya jual Rp25.000 per kg, di toko lain Rp15.000/kg, mereka tetap setia," kata konsultan dan instruktur paruh waktu di berbagai bank di Indonesia itu (1999-sekarang).

Saat ini, Midian yang lulusan Institut Pertanian Bogor (IPB) 1969, memiliki lahan durian seluas kurang lebih 21 hektare di Mekarsari, Kabupaten Bogor. "Pada tahun lalu, 120 buah langsung ludes dalam semalam," kata mantan CEO PT Inter-Pacific Bank (1995-1998).

Bisnis buah durian Midian diawali dari pengalaman ayahnya di Kabupaten Simalungun, Sumatra Utara. Dengan bertanam durian sebanyak 25 pohon, ayahnya mampu membiayai kuliahnya di IPB.

Kemudian timbul pemikiran, jika menanam 1.000 pohon dengan harga sepuluh kali lipat dengan kualitas lebih baik, pastilah hasilnya jauh lebih baik.

"Jadi, sejak mahasiswa sudah terobsesi kalau pensiun saya akan menghabiskan waktu di kebun durian," katanya.

Maka, ketika pensiun pada 1998, dia mulai mengusahakan kebunnya secara komersial.

Dari total bibit durian yang telah ditanam sejak 1987 sekitar 2.400 pohon, yang hidup hingga kini 191 pohon. Dan dari jumlah tersebut yang memproduksi sebanyak 181 pohon.

Pada 1998, Midian berhasil mencetak penjualan durian Rp50 juta. Setahun kemudian meningkat menjadi Rp 65 juta dan pada 2000 melonjak ke Rp151 juta. Tahun lalu terjual Rp182 juta.

Dari jumlah itu, sekitar Rp60 juta setahun habis untuk membayar tenaga kerja. Sebab untuk mengelola dan menjaga kebun ia mempekerjakan 16 orang setiap hari, pembantu tetap dua orang, ditambah dengan empat orang khusus untuk jaga malam.

Setiap orang dibayar Rp15.000/hari. Sebanyak Rp50 juta/tahun habis untuk kebutuhan pupuk lengkap. Selain pupuk standar seperti NPK, SP, agar tanaman tumbuh sehat perlu diberi pupuk mikro.

Padahal, pupuk semacam ini harganya relatif mahal mencapai Rp25.000/kilogram, jauh di atas pupuk standar yang sekitar Rp 2.500/kg.

Dengan hasil penjualan sebesar Rp182 juta dibandingkan total ongkos produksi sekitar Rp 160 juta, Midian secara terus terang menolak dikatakan sudah untung.

"Jelas belum untung. Apalagi selama 15 tahun berusaha di sini sudah tidak terhitung berapa duit yang telah saya habiskan. Awalnya semua pengeluaran saya catat, tetapi lama kelamaan, sakit kepala saya melihatnya," katanya. Kini dia sudah senang karena cash flow sudah plus.

Namun, awalnya dia sempat berpikir untuk beralih menanam durian jenis lokal seperti petruk, matahari, sitokong. Mengingat begitu banyak durian yang ditanam mati.

Tingkat kematian mencapai 90% disebabkan oleh kanker batang atau *Phytophthora palmivora*. (msb)

© Copyright 2001 **Bisnis Indonesia**. All rights reserved. *Reproduction in whole or in part without permission is prohibited.*